

**Persepsi Masyarakat Terhadap Berbagai Lanskap Penggunaan Lahan Di Sekitar
Tahura Bukit Barisan (Studi Kasus: Desa Semangat Gunung Dan Desa Merdeka
Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo)**
*(Public Perception Of Various Land Use Landscape Around Tahura Bukit Barisa, Case
study: Semangat Gunung Merdeka Village, Merdeka sub-district, Karo District)*

**Elisa M Hutabarat¹
Oding Affandi² Liliek P Asmono²**

**¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera
Utara**

²Komisi Pembimbing Skripsi Penulis

ABSTRACT

ELISA M HUTABARAT: Public Perception Of Various Land Use Landscape Around Tahura Bukit Barisan (Case study: Semangat Gunung Merdeka Village, Merdeka sub-district, Karo District), guided by ODING AFFANDI and LILIEK P ASMONO.

Public Perception Of Various Land Use Landscape Forest is considered very important because of forests have a positive impact on the forest communities economy.. However, the lack of equality between the roles of men and women in perceiving the importance of forest in Semangat Gunung and Merdeka village associated with different land uses appropriate level of needs. Data collection techniques was done by using MLA (Multidisciplinary Assessment landscape).

Research showed that women's perception is higher than men's perceptions in Semangat Gunung Village on assesment of forest land. Instead men's perception is higher than women's perceptions on assesment of forest land in Merdeka Village.

Keywords: Perceptions, Tahura Bukit Barisan, Landscape, MLA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan rakyat merupakan salah satu model pengelolaan sumberdaya alam yang berdasarkan inisiatif masyarakat. Hutan rakyat di Indonesia pada umumnya dikembangkan pada lahan milik masyarakat. Dalam banyak contoh di daerah-daerah Indonesia, hutan rakyat banyak yang berhasil dikembangkan oleh masyarakat sendiri. Banyak upaya yang sudah dilakukan untuk mendorong perkembangan hutan rakyat di Indonesia antara lain melalui; (1) program penghijauan yang dilaksanakan sejak pertengahan tahun 1970-an. (2) program swadaya masyarakat. Dari banyak pengamatan di lapangan ternyata ada indikasi jelas bahwa tingkat keberhasilan justru lebih besar di program swadaya tersebut.

Sejalan dengan tuntutan reformasi, pengelolaan hutan dilakukan dengan menggunakan paradigma berbasis masyarakat agar diperoleh rasa kebersamaan, pemberdayaan dan keadilan, seluruh komponen masyarakat merasa memiliki dan ikut menjaganya. Upaya ini

diharapkan dapat menjadikan hubungan yang harmonis antara hutan, pengelola hutan, dan pemerintah. Arah yang dituju adalah semangat untuk lebih mensejahterakan masyarakat sekitar hutan, dan menjadi lebih berdaya (Sutrisno, 2010).

Kegiatan MLA adalah salah satu metode penilaian lansekap atau bentang alam secara multidisipliner (melibatkan beberapa disiplin ilmu) dengan cara mensurvei persepsi masyarakat tentang hutan dan keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam lingkungan hidupnya, dan hubungannya dengan kebutuhan, pilihan pemanfaatan, kepemilikan dan sistem nilai dalam masyarakat (Yoteni,dkk, 2009).

Tahura Bukit Barisan merupakan Tahura ketiga di Indonesia yang ditetapkan oleh Presiden dengan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 48 Tahun 1988 tanggal 19 November 1988. Pembangunan Tahura ini sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan pemanfaatan lingkungan melalui peningkatan fungsi dan peranan hutan.

Tahura Bukit Barisan adalah unit pengelolaan yang berintikan kawasan hutan lindung dan kawasan konservasi dengan luas seluruhnya 51.600 Ha. Sebagian besar

merupakan hutan lindung berupa hutan alam pegunungan yang ditetapkan sejak jaman Belanda, meliputi Hutan Lindung Sibayak I dan Simancik I, Hutan Lindung Sibayak II dan Simancik II serta Hutan Lindung Sinabung.

Bagian lain kawasan Tahura ini terdiri dari Cagar Alam (CA)/ Taman Wisata (TW) Sibolangit, Suaka Margasatwa (SM) Langkat Selatan, TW Lau Debuk-debuk dan Bumi Perkemahan Pramuka Sibolangit.

Upaya dalam membangun masyarakat sekitar hutan adalah dengan meningkatkan kesempatan masyarakat untuk berperan serta dalam pengelolaan hutan guna meningkatkan kesejahteraannya tanpa harus mengorbankan fungsi hutan itu sendiri. Manusia dengan lingkungan hidupnya mewujudkan satu kesatuan dan kedua belah pihak saling berinteraksi. Hal interaksi tersebut sedikit atau banyak akan mengubah lingkungan yang akan berpengaruh pada unsur- unsur lainnya termasuk kehidupan manusia.

Taman Hutan Raya Bukit Barisan merupakan salah satu kekayaan alam di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi sumber penghidupan masyarakat yang bernaung di sekitarnya. Namun pada saat ini kondisi kawasan Tahura Bukit Barisan cukup memprihatinkan. Pencurian humus yang sudah menjadi rahasia umum menjadi salah satu sebab rusaknya kawasan tersebut dan dampaknya sekarang dirasakan oleh masyarakat sekitar yang biasa berinteraksi dengan kawasan Tahura (Balai Konservasi Sumberdaya Alam I, 1999).

Persepsi masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan sumberdaya hutan, sering kali sulit dipahami oleh berbagai pihak di luar masyarakat tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara masyarakat dan pihak diluar masyarakat yang menyebabkan pengelolaan dan pembangunan hutan yang kurang baik, inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini.

Perumusan Masalah

Keberadaan Tahura Bukit Barisan dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat sehari- hari.

Keadaan penduduk di desa Tahura Bukit Barisan di mana kehidupannya sangat tergantung terhadap keberadaan tanaman Tahura yang dikelola dan diusahakan sehari- hari baik oleh individu maupun berkelompok pada lahan milik.

Adapun dari permasalahan penelitian ini muncul dan timbul beberapa pertanyaan. Adapun pertanyaan dari masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat setempat mengenai kepentingan masyarakat tentang kawasan hutan tahura dibandingkan dengan penggunaan kawasan lain seperti: sungai, kebun, sawah, ladang, dan lain- lain di Tahura dan manfaatnya?
2. Bagaimana tingkat kepentingan masyarakat terhadap berbagai lansekap penggunaan lahan
3. Bagaimana pendapat kelompok laki- laki dan perempuan terhadap penggunaan tipe lahan

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Persepsi masyarakat mengenai pentingnya keberadaan kawasan hutan Tahura dibandingkan kepentingan masyarakat terhadap penggunaan lahan lain, misalnya: sungai, kebun, sawah dan lain- lain di Tahura dan manfaatnya bagi masyarakat
2. Mengetahui tingkat kepentingan masyarakat terhadap berbagai lansekap penggunaan lahan.
3. Mengetahui pendapat kelompok laki- laki dan perempuan dalam penggunaan tipe lahan

Manfaat Penelitian

Dapat mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan kawasan hutan, yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan Tahura, mengetahui model dan pola pengelolaan Tahura untuk pemberdayaan masyarakat dan sebagai informasi bagi balai tentang hal yang diharapkan masyarakat dalam pengembangan Tahura.

Batasan Penelitian

1. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berinteraksi dengan kawasan Tahura
 2. Persepsi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap pentingnya keberadaan lahan hutan dibandingkan dengan penggunaan lahan lainnya
 3. Masyarakat yang ingin diketahui pendapatnya tentang pentingnya tipe suatu lahan adalah laki-laki dan perempuan
- b. Metode Distribusi Kerikil (*Pebble Distribution Method* atau PDM) menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memberikan skor untuk mengetahui seberapa penting hutan dibandingkan dengan jenis lahan yang lain baik secara umum maupun untuk nilai-nilai dan kepentingan khusus.
 - c. Persepsi masyarakat dalam upaya mengelola pengembangan Tahura Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data umum yang ada pada pemerintah daerah setempat, dinas kehutanan. Data ini meliputi: kondisi umum lokasi penelitian, dan literatur-literatur yang mendukung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Semangat Gunung dan Desa Merdeka Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu Mei sampai Juni 2012.

Alat dan Bahan

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera digital, kacang garing, GPS dan perangkat komputer.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner dan kartu- kartu berlabel atau bergambar tipe-tipe lahan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Pebble Distribution Method* (PDM) atau penggabungan metode ini disebut dengan *Multidisciplinary Landcape Assessment* (MLA). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari orang yang ada di lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara kepada responden. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Karakteristik responden berupa: jenis kelamin, umur, suku, agama, pendidikan, pekerjaan,

Kerangka Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kerangka penelitian yaitu:

1. Karakteristik sosial ekonomi dan budaya masyarakat dapat dilakukan dengan kuesioner.
 - a. Karakteristik sosial meliputi umur, jenis kelamin
 - b. Karakteristik ekonomi meliputi jenis pekerjaan
 - c. Karakteristik budaya meliputi suku
 - d. Persepsi masyarakat terhadap berbagai lansekap penggunaan lahan di sekitar Tahura Bukit Barisan

Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Tahura Bukit Barisan yaitu Desa Semangat Gunung dan Desa Merdeka Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, diambil 30 sampel kepala keluarga (KK) untuk survey rumah tangga, 5-8 orang untuk FGD, satu orang ketua adat/kepala desa serta informan kunci dari masing- masing desa tersebut. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *Purposive Sampling*, yaitu cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi dilakukan dengan adanya tujuan tertentu. Teknik dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh (Arikunto, 2006).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan melalui kegiatan skoring dengan tehnik diskusi kelompok terfokus (Sheil *et al*, 2004). Selanjutnya data- data tersebut ditabulasi dan dianalisis berdasarkan nilai kepentingan yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok terfokus. Setiap kegiatan skoring selalu mengikuti prosedur yang pasti, maksudnya sebelum kegiatan dimulai, fasilitator memperkenalkan setiap kartu berlabel dan bergambar yang mewakili tipe- tipe lahan, dan ditaruh dilantai sehingga dapat dilihat dan dijangkau oleh semua informan. Setelah diberikan penjelasan dan contoh, para informan kemudian diminta untuk menyebarkan seratus alat penghitung (kacang tanah) diatas kartu- kartu tersebut menurut kepentingan masyarakat lokal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Wawancara
2. Kuisisioner

3. Pengamatan (Observasi)

4. Studi Pustaka

Wawancara bebas dilakukan dengan menggunakan daftar isian/pertanyaan dengan masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, pejabat instansi terkait, pejabat desa/kelurahan. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar isian/pertanyaan (kuisisioner) terhadap semua informasi dari responden. Observasi dilakukan guna melihat kondisi sebenarnya dari masyarakat dan kawasan yang dimilikinya sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis Data

Analisis data kualitatif

Kegiatan memberi skor dengan Metode Distribusi Kerikil (*Pebble Distribution Method* atau PDM) menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memberikan skor untuk mengetahui seberapa penting hutan dibandingkan dengan jenis lahan yang lain baik secara umum maupun untuk nilai-nilai dan kepentingan khusus.

Tabel 1. Nilai Rata- rata Skoring untuk Tipe- tipe Lahan pada Desa Semangat Gunung dan Desa Merdeka

Tipe- tipe Lahan							
Desa Semangat Gunung Merdeka	Kampung	Gunung	Kebun	Sungai	Ladang	Hutan	Jumlah

Penelitian ini merupakan suatu kajian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud membuat gambaran secara

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Tabel 2. Matriks Metodologi yang digunakan dalam Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Data Kunci	Sumber dan Metode	Hasil yang diharapkan
1	Mengetahui Persepsi masyarakat mengenai Tahura dan manfaatnya bagi masyarakat	Manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh dengan adanya Tahura, persepsi untu k kawasan, pengelolaan dan staf	- Wawancara - Diskusi - Observasi - Dokumentasi - Pustaka - kuisisioner	Diperoleh informasi mengenai persepsi masyarakat mengenai Tahura dan manfaatnya bagi masyarakat

2	Mengetahui tingkat kepentingan masyarakat terhadap berbagai lansekap penggunaan lahan	Keikutsertaan Masyarakat sekitar hutan Tahura Bukit Barisan Dalam menilai tipe penggunaan lahan	- Wawancara - Kuisisioner - Diskusi - Observasi - Dokumentasi	Diperoleh peran masyarakat dalam penggunaan tipe lahan
3	Untuk mengetahui pendapat laki-laki dan Perempuan terhadap penggunaan tipe lahan	Masyarakat perempuan dan laki-laki	-Wawancara -Diskusi -Dokumentasi	Diperoleh skoring tipe lahan berdasarkan penggunaannya berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan

KONDISI UMUM PENELITIAN

Letak dan Luas

Tahura Bukit Barisan ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 48 Tahun 1988 dengan luas 51.600. Secara geografis terletak pada 001'16"-019'37" Lintang Utara dan 9812'16"-9841'00" Bujur Timur.

Kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan terletak di empat Kabupaten, yang tersebar di Kabupaten Langkat seluas 13.000 Ha, di Kabupaten Deli Serdang seluas 17.150 Ha, Kabupaten Simalungun 1.645 Ha dan Kabupaten Tanah Karo seluas 19.805 Ha.

Berdasarkan fungsinya kawasan Taman Hutan Raya Bukit Barisan seluas 51.600 Ha, terdiri dari hutan lindung Sinabung seluas 13.448 Ha, hutan lindung Sibayak I seluas 7.030 Ha, hutan lindung Sibayak II seluas 6.350 Ha, hutan lindung Simacik I seluas 9.800 Ha, hutan lindung Simacik II seluas 1.645 Ha.

Topografi dan Iklim

Kawasan Tahura Bukit Barisan umumnya memiliki karakteristik topografi terjal sampai curam dan hanya sebagian kecil bergelombang dan landai. Sebagian besar tanah Tahura Bukit Barisan terdiri dari tanah Litosol, Podsolik, Regosol, dan Andosol. Dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 1.500-4.000 mm/tahun,

dengan suhu terendah 16⁰ C dan tertinggi 32⁰ C.

Flora Dan Fauna

Jenis flora yang mendominasi kawasan Tahura adalah berbagai jenis tanaman lokal pegunungan maupun yang berasal dari luar. Beberapa jenis tanaman lokal antara lain *Pinus merkusii*, *Altingia exelsa*, *Schima wallichii*, *Buklandia populnea*, *Manglietia glauca*, *Dacrydium junghuhnii*, *Podocarpus imbricatus*, *Dipterocarpaceae*, *Toona sureni*, *Casuarinas* spp, *Palaquium* spp, dan lain-lain. Sedangkan jenis yang berasal dari luar antara lain: *Pinus carabeae*, *Oinus khasia*, *Pinus massonia*, *Pinus insularis*, *Eucalyptus* spp, *Cupresus* spp, *Agathis* sp (Simbolon, 1989).

Jenis tanaman lain yang terdapat pada kawasan Tahura adalah: Durian, Dadap, Petai hutan, Rambutan, Aren, Rotan, Bambu-bambuan, Kemenyan, Makadamia, Kaliandra, Beringin dan masih banyak jenis flora yang belum di inventarisasi.

Beberapa jenis fauna yang terdapat pada kawasan Tahura Bukit Barisan antara lain adalah: Monyet, Harimau, Siamang, Babi hutan, Ular, Elang, Kancil, Beruk, Ketek, Biawak, Burung hantu, Bajing, Kalong, Mawas, Landak, Beruang, Murai batu, Labi-labi, Rusa, Terenggiling dan di yakini masih sangat banyak lagi jenis yang belum di identifikasi.

Taman wisata Lau Debuk-debuk seluas 7 Ha, Bumi perkemahan Sibolangit seluas 200 Ha, Cagar alam Sibolangit seluas 120 Ha, dan Suaka Marga Satwa Langkat seluas 13.00 Ha.

Sosial Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di sekitar Tahura Bukit Barisan umumnya suku Karo, Melayu, Aceh dan Batak Toba, dengan mata pencaharian sebagai petani. Dengan produksi utama jenis tanaman hortikultura seperti buah-buahan dan sayuran. Serta banyak jenis tanaman bunga hias dan hasil perkebunan lainnya. Sedangkan sebagian kecil penduduk adalah bekerja sebagai pedagang dan pengusaha. Jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita penduduk di Sumatera Utara maka pendapatan penduduk perkapita penduduk sekitar Tahura Bukit barisan lebih tinggi (Sitepu, 2003).

Menurut Purba (2002) mengatakan bahwa lingkungan masyarakat di dalam dan sekitar hutan berbeda dengan lingkungan hidup perkotaan dan industri. Masyarakat di dalam dan sekitar hutan memiliki ketergantungan hidup yang besar pada sumberdaya alam setempat. Kebutuhan hidup sehari-hari mereka umumnya dipenuhi dari kegiatan mengolah atau mengambil hasil alam secara langsung (subsistensi). Kehidupan ekonomi yang subsistensi ini lazimnya dikenal sebagai kegiatan meramu, berburu, dan berladang.

Desa Semangat Gunung

1. Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa

Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo, berdiri sejak tahun 1903 dahulu kala nama Desa ini adalah Raja Berneh, setelah adanya pemekaran Kecamatan pada tahun 2006 maka desa tersebut diubah namanya menjadi desa Semangat Gunung.

Semenjak adanya Desa Semangat Gunung telah melakukan banyak pergantian Kepala Desa dari Periode ke periode, yaitu:

1. Sampalen Surbakti
2. Leilei Surbakti
3. Mulung Surbakti

4. Leilei Surbakti
5. Lipat Bangun
6. Kamsenady Surbakti
7. Jeni Ginting

Daerah semangat Gunung ini mempunyai Objek Daya Tarik Wisata berupa Pemandian Air Panas dan Gunung Sibayak yang sampai sekarang ini banyak dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 1995 berdiri PT. Pertamina Geothermal Sibayak yang bergerak di bidang Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi, dan pada tahun 2008 berdiri juga PT. Djamatra Powerindo Sibayak juga bergerak di bidang Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi. Sampai sekarang Desa Semangat Gunung tetap dikunjungi oleh berbagai wisatawan.

2. Kondisi Umum Desa

a. Geografis

Letak dan Luas Wilayah

Desa Raja Berneh/ Semangat Gunung merupakan salah satu dari 9 Desa di Wilayah Kecamatan Merdeka yang terletak 18 Km ke arah Utara dari kecamatan Merdeka. Desa Raja berneh mempunyai luas wilayah seluas \pm 800 Hektar.

Iklim

Iklim Desa Semangat Gunung sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Raja Berneh kecamatan Merdeka.

b. Keadaan Sosial Ekonomi penduduk

Jumlah Penduduk

Desa Semangat Gunung mempunyai jumlah penduduk 614 jiwa, yang tersebar dalam 2 wilayah RW dengan perincian di dusun I berjumlah 307 orang dan di dusun II berjumlah 307 orang jadi totalnya berjumlah 614 orang.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Semangat Gunung adalah Pra sekolah berjumlah 169 orang, SD berjumlah 109 orang, SMP berjumlah 176 orang, SLTA

berjumlah 128 orang dan Sarjana berjumlah 30 orang.

Mata Pencaharian

Desa Semangat Gunung merupakan desa pertanian sehingga sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Data lengkapnya adalah 478 orang sebagai petani, 51 orang sebagai pedagang, 2 orang sebagai PNS dan 25 orang sebagai buruh.

Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Semangat Gunung sebagian besar diperlukan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas- fasilitas lainnya.

Pemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Semangat Gunung adalah ayam/ itik berjumlah 900 ekor, kambing berjumlah 5 ekor, sapi berjumlah 2 ekor, dan kerbau 12 ekor.

Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Semangat Gunung secara garis besar adalah 1 Balai desa, 1 jalan kabupaten, 1 jalan kecamatan, 1 mesjid, 2 gereja.

Desa Merdeka

a. Letak Geografis

Desa Merdeka berada di Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Desa Merdeka terletak pada ketinggian 3500 m di atas permukaan laut. Desa Merdeka terletak ± 10 km dari Ibukota Kecamatan Merdeka, ± 13 km dari Ibukota kabupaten dan ± 67 km dari Ibukota Provinsi. Luas Desa Merdeka adalah ± 235 Ha.

Secara administratif Desa Merdeka mempunyai batas- batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jaranguda
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Semangat Gunung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gongsol dan Berastagi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cinta Rakyat

Penggunaan Lahan

Desa Merdeka mempunyai luas wilayah 235 Ha. Penggunaan Lahan di Desa Merdeka dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel 3. Komposisi Tata Guna Tanah Desa Merdeka tahun 2007

No	Peruntukan	Luas(Ha)	Persentase (%)
1	Perladangan	210	89,36
2	Pemukiman	10	4,26
3	Bangunan Umum	2,5	1,06
4	Pekuburan	2	0,85
5	Jalan	2	0,85
6	Lainnya	8,5	3,62
Jumlah		235	100

Sumber: Data Monografi Desa Merdeka, 2008

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan Lahan yang paling banyak digunakan untuk perladangan atau sawah yakni 210 Ha (89,36%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Merdeka adalah petani.

Keadaan Penduduk

Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah Penduduk Merdeka tahun 2007 adalah 1742 jiwa, terdiri dari 760 laki-laki dan 982 perempuan. Jumlah penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Merdeka Menurut Kelompok Umur Tahun 2007

No	Golongan (Tahun)	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
----	------------------	------	---------------	----------------

1	0-14	370	21,24
2	15-19	415	23,82
3	20-26	137	7,86
4	27-40	258	14,81
5	41-56	184	10,57
6	≥57	378	21,70
Jumlah		1742	100

Sumber: Data Monografi Desa Merdeka, 2008

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Merdeka terbesar berusia 15- 19 tahun yakni sebanyak 415 jiwa (23,82%). Sedangkan jumlah penduduk yang terkecil berada pada golongan umur 20-26, yakni sebanyak 137 jiwa (7,86%). Dari tabel sebelumnya dapat diketahui bahwa

mayoritas penduduk Desa Merdeka terdiri dari penduduk yang masih produktif.

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Sebagian besar penduduk Desa Merdeka telah memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan formal, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5. Komposisi Penduduk Desa Merdeka Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	120	6,89
2	SD	477	27,38
3	SMP/SLTP	525	30,14
4	SMA	502	28,82
5	Akademi/DI-DIII	28	1,61
6	Sarjana(S1)	26	1,49
7	Kursus/ Ketrampilan	64	3,67
Jumlah		1742	100

Sumber: Data Monografi Desa Merdeka, 2008

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Merdeka dominan telah menempuh pendidikan formal hingga SMP/SLTP, yakni sebanyak 525 jiwa (30,14%). Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah penduduk yang menempuh pendidikan formal hingga sarjana, yakni sebanyak 26 jiwa(1,49%). Hal ini

menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Merdeka masih rendah.

Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Merdeka adalah di bidang pertanian. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Petani	1140	65,44
2	Buruh Tani	229	13,15
3	Wiraswasta/Pedagang	175	10,06
4	PNS	45	2,58

5	ABRI	2	0,11
6	Karyawan Swasta	12	0,69
7	Pertukangan	81	4,64
8	Pensiunan	58	3,33
Jumlah		1742	100

Sumber: Data Monografi Desa Merdeka, 2008

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Merdeka dominan bermata pencaharian sebagai petani, yakni sebanyak 1140 jiwa (65,44%). Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah penduduk bermata pencaharian sebagai ABRI, yakni sebanyak 2 jiwa (0,11%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Merdeka adalah petani.

Sarana dan Prasarana

Sarana transportasi darat di Desa Merdeka terdiri dari 4 jalan dusun, 1 jalan desa, 5 jalan ekonomi dan 1 jalan kabupaten. Kondisi keempat sarana transportasi ini cukup baik sehingga tidak menyulitkan petani untuk mengangkut hasil pertaniannya. Alat transportasi yang tersedia adalah 45 unit oplet/mikrolet, 43 unit mobil pribadi dan 10 unit gerobak/pedati. Hanya ada satu sarana pendidikan formal di desa ini yaitu Sekolah Dasar (SD). Sarana ibadah terdiri dari 2 unit gereja dan unit mesjid, sedangkan sarana olahraga terdiri dari 1 lapangan volley, 1 lapangan bulu tangkis dan 1 set tenis meja. Terkait dengan tingkat kosmopolitan, kepemilikan telepon sebanyak 42 unit, televisi 253 unit, radio 203 unit dan antena parabola 240 unit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan merupakan tipe lahan terpenting bagi masyarakat Desa Semangat Gunung dan Desa Merdeka baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka menilai hutan penting secara general. Hutan bermanfaat secara langsung karena menyediakan hasil-hasil hutan yang dapat dikonsumsi, sedang manfaat hutan secara tidak langsung yaitu dengan menyediakan lahan-lahan untuk berladang dan berkebun sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pentingnya hutan bagi masyarakat desa ini terutama untuk

kebutuhan obat-obatan, bahan bangunan, kayu bakar, dan anyaman keranjang. Untuk tipe lahan-lahan yang lain seperti gunung, sungai dinilai kurang penting bagi kedua desa tersebut karena umumnya jarang dikunjungi oleh masyarakat desa.

Desa Semangat Gunung Tipe Lahan Penting berdasarkan Kategori Penggunaan

Melalui penggunaan *Pebble Distributin Method (PDM)*, masyarakat diminta untuk menentukan tingkat kepentingan pemanfaatan lahan terhadap dirinya sesuai dengan kepentingan lahan masing-masing yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan. Dilakukan diskusi kelompok untuk mendapatkan skor (PDM) paling penting atau tidak pentingnya lahan terhadap kehidupan masyarakat Desa Semangat Gunung. Terdapat 6 (enam) tipe lahan yang diperbandingkan kepentingannya terhadap 11 (sebelas) kategori kegunaan.

Kelompok dibagi berdasarkan jenis kelamin. Hasil pendapat dari laki-laki dan perempuan didokumentasikan secara terpisah. Pada penelitian ini pendapat laki-laki dan perempuan terhadap penggunaan tipe lahan yang paling penting adalah sama yaitu tipe lahan hutan.

1. Kelompok Laki-laki

Dari kelompok laki-laki ditunjukkan bahwa tipe lahan yang paling penting dari semua kategori guna adalah hutan dan kampung. Hutan bagi masyarakat laki-laki Desa Semangat Gunung merupakan sumber obat-obatan tradisional, bahan bangunan, peralatan/ perkakas, kayu bakar, anyaman keranjang, dan benda yang bisa dijual. Tipe lahan Kampung dianggap penting karena di tempat itulah banyak melakukan aktivitas seperti tempat tinggal dan tempat rekreasi.

Tabel 7. Matrik Tipe Lahan Berdasarkan Kategori Penggunaan dari Kelompok Laki-laki

Peggunaan Tipe Lahan	Peggunaan											Jumlah
	Semua	Makanan	Obat-obatan	Bahan bangunan	Peralatan/ Perkakas	Kayu bakar	Anyaman keranjang	Hiasan/adat/ ritual	Benda yang bisa dijual	Rekreasi	Masa depan	
Kampung	15	8	7	5	0	0	0	67	17	47	35	201
Gunung	24	13	17	0	0	0	0	0	0	50	16	120
Kebun	9	22	7	4	0	0	0	33	0	0	12	87
Ladang	20	47	6	3	0	0	0	0	0	0	35	111
Sungai	18	3	0	4	0	0	0	0	0	0	0	255
Hutan	14	7	63	84	100	100	10	0	83	3	2	556
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

Rangkuman tipe lahan berdasarkan kategori penggunaan dari kelompok laki-laki :

1. Masyarakat Desa Semangat Gunung mengambil banyak makanan berupa sayuran dari ladang seperti wortel, tomat, kol. Selain untuk keperluan sendiri oleh masyarakat Desa Semangat Gunung jenis sayuran yang diperoleh dari ladang ini juga dijual.
2. Obat-obatan lebih banyak diambil masyarakat dari hutan dan gunung. Dari hutan berbagai jenis obat-obatan diperoleh masyarakat seperti sirih hutan untuk penurunan tekanan darah, akar rotan untuk sakit maag, cingkem untuk sakit perut sedangkan obat-obatan yang diperoleh dari gunung adalah belerang untuk obat gatal-gatal
3. Bahan bangunan lebih banyak diambil di hutan dengan bahan paling banyak dicari adalah kayu sebagai papan untuk pembuatan rumah.
4. Peralatan/ perkakas untuk keperluan rumah tangga didapatkan lebih banyak di hutan
5. Kayu bakar banyak didapatkan dari hutan seperti kayu meranti dan kayu durian
6. Anyaman keranjang didapatkan dari hutan yaitu pembuatan keranjang tempat tomat, buah yang terbuat dari bambu
7. Hiasan adat atau ritual diperoleh dari kampung dan kebun, disana bisa didapatkan berbagai jenis hiasan-hiasan adat seperti tanah hitam untuk bahan pewarna dalam upacara-upacara adat.
8. Benda yang bisa dijual diperoleh di hutan misalnya seperti anggrek hutan, burung
9. Masyarakat lebih banyak berekreasi di kampung dan gunung, di kampung seperti pemandian air panas dan di gunung terdapat Gunung Sibayak yang pemandangannya diakui masih indah dan sejuk.
10. Masa depan. Dari kelompok laki-laki memandang kampung bernilai tinggi dalam mendukung kehidupan sehari-hari seperti dengan adanya pemandian air panas maka kampung ini akan lebih maju dan berkembang karena pengunjung berdatangan dari semua daerah untuk menikmati air panas dan pajak buah yang ada di sekitar sehingga dapat menambah pendapatan daerah serta Gunung Sibayak yang tidak terlalu

jauh dari kampung sehingga mudah dijangkau yang sebagian pengunjung

air panas juga berkunjung ke Gunung Sibayak.



Gambar1. Hasil Distribusi Kerikil (PDM) Fungsi Guna Lahan Kelompok Laki- laki di Desa Semangat Gunung

2. Kelompok Perempuan

Hasil skoring (PDM) dari kelompok perempuan menunjukkan bahwa tipe lahan yang paling penting dari semua kategori guna adalah hutan. Di dalam hutan,

masyarakat memusatkan kehidupan dalam pencarian obat- obatan, bahan bangunan, peralatan/ perkakas, kayu bakar, anyaman keranjang dan benda yang bisa dijual.

Tabel 8. Matrik Tipe Lahan Berdasarkan Kategori Penggunaan dari Kelompok Perempuan

Penggunaan Tipe Lahan	Penggunaan											
	Semua	Makanan	Obat-obatan	Bahan bangunan	Peralatan/ Perkakas	Kayu bakar	Anyaman keranjang	Hiasan/adat/ ritual	Benda yang bisa dijual	Rekreasi	Masa depan	Jumlah
Kampung	25	24	10	0	0	0	0	65	6	59	36	225
Gunung	16	11	16	0	0	0	0	0	0	41	24	108
Kebun	15	22	9	2	2	4	0	35	0	0	2	91
Ladang	18	37	9	4	0	4	0	0	0	0	35	107
Sungai	13	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14
Hutan	13	5	58	94	98	92	100	0	94	0	3	557
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

Rangkuman tipe lahan berdasarkan kategori penggunaan dari kelompok perempuan :

1. Makanan lebih banyak didapatkan dari Ladang. Di ladang tersebut terdapat

jagung, prei, kangkung, dan sebagainya untuk bahan makanan.

2. Obat-obatan lebih banyak dicari di Hutan dan di gunung

3. Bahan bangunan lebih banyak diperoleh dari hutan seperti kayu
4. Peralatan atau perkakas secara umum diperoleh di hutan seperti sendok ukat
5. Kayu bakar diperoleh di hutan
6. Anyaman keranjang seluruhnya diperoleh dari hutan yaitu bambu
7. Hiasan adat atau ritual diperoleh di kampung dan di kebun
8. Benda yang bisa dijual banyak didapatkan di hutan dengan tanaman anggrek yang diambil dari hutan bisa di jual.
9. Kelompok perempuan menilai kampung dan gunung sebagai tempat rekreasi. Di

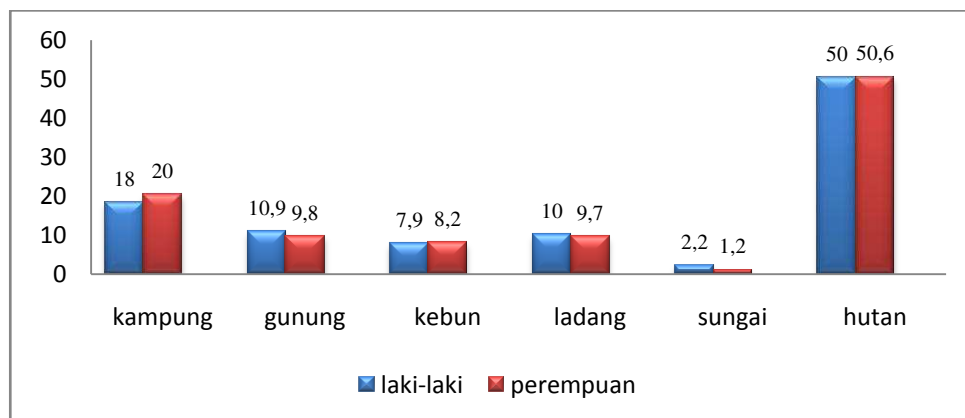
- kampung Pemandian air panas yang tempatnya banyak juga gunung yang dekat dari kampung desa semangat Gunung. Maka sambil menikmati pemandian air panas juga bisa menikmati keindahan gunung sibayak tersebut.
10. Masa Depan, kelompok perempuan memberikan perhatian tertinggi terhadap kelanjutan kehidupan di kampung karena pendapatan dari adanya pemandian air panas di kampung itu sebagian masyarakat bisa berjualan buah di sekitar pemandian air panas sehingga menambah perekonomian masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan PDM Fungsi Guna Lahan Kelompok Perempuan dan Diskusi Antar Peserta PDM di Desa Semangat Gunung

Hasil dari kegiatan skoring tipe-tipe lahan ditampilkan pada Grafik 1. Grafik tersebut menunjukkan nilai rata-rata kepentingan dari setiap tipe lahan berdasarkan responden yang terdiri dari

kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Mereka diminta untuk menilai semua kategori kegunaan tipe-tipe lahan tersebut secara keseluruhan.



Grafik 1. Nilai kepentingan secara keseluruhan dari berbagai tipe lahan (nilai rata-rata dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan) di Desa Semangat Gunung

Hutan secara umum merupakan tipe lahan terpenting untuk masyarakat di desa Semangat Gunung yang memiliki skor tertinggi sebesar 50,58 % serta lanskap terpenting untuk enam kategori dari sebelas

kategori kegunaan yang diteliti (Grafik 1). Masyarakat desa pergi ke hutan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-harinya dengan berburu, mengambil obat-obatan dan lain-lain. Sebagian besar hasil

hutan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri. Seperti yang dikemukakan dalam Primack (1993) Sumberdaya hayati yang diperoleh masyarakat dari dalam hutan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori sesuai: (a) produktif, yaitu yang diperjual belikan di pasar, dan (b) konsumtif, yaitu yang dikonsumsi sendiri atau tidak dijual. Sebagaimana pada grafik 1 menunjukkan pada kita bahwa hutan memiliki nilai kepentingan lebih besar (50.6%) bagi perempuan dibandingkan dengan nilai kepentingan hutan untuk laki-laki (50%). Tipe lanskap yang terpenting berikutnya adalah kampung yang memiliki nilai kepentingan rata-rata sebesar 19 %. Sedangkan tipe lanskap seperti gunung, Ladang, kebun dan sungai berturut-turut nilai kepentingannya sebesar 10%, 9.9%, 8.05% dan 1.735%.

Peristiwa penting dan Ancaman bahaya serta cara mengatasinya

Peristiwa penting yang sangat berdampak pada kehidupan masyarakat adalah bencana banjir. Pada akhir-akhir ini terjadi banjir di desa ini yang mengakibatkan kerusakan tanaman pertanian. Kegiatan manusia juga mengganggu kelestarian hutan seperti illegal logging yang terjadi akhir-akhir ini dan pengambilan humus. Dari hasil wawancara dengan masyarakat dengan adanya aktivitas manusia yang mengganggu kelestarian hutan tersebut menyebabkan bencana alam yang merugikan masyarakat setempat jadi ereka mengantisipasinya dengan cara penanaman pohon di lahan kosong, melarang penebangan pohon di hutan, mengusulkan Pihak Tahura untuk melakukan penyuluhan guna menyadarkan masyarakat akan pentingnya hutan. Secara lengkap, peristiwa penting yang terjadi di desa Semangat Gunung terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Peristiwa Penting yang Terjadi di Desa Semangat Gunung

No.	Tahun	Kejadian Penting/ Bencana	Penyebab	Dampak
1.	1995	Berdiri PT. Pertamina Geothermal Sibayak	Adanya energi panas bumi yang tidak dimanfaatkan	– Menambah Lowongan kerja di desa
2.	2008	Berdiri PT. Djamatra Powerindo Sibayak	Adanya program pembangunan dari pemerintah	– Mengurangi tingkat pengangguran
3.	2012	Banjir	Hujan deras	– Tanaman Pertanian rusak

Pemetaan Partisipatif

Pada saat survey dan kegiatan PDM, berhasil difasilitasi sebuah pembuatan peta partisipatif dari tokoh dan anggota masyarakat. Peta digambar di atas kertas karton. Dalam Peta partisipatif yang dibuat ini memuat beragam hal penting yang ada di desa Semangat Gunung seperti kampung, gunung sibayak, PT. Pertamina, lahan pertanian, mata air, perumahan penduduk, pemandian air panas dan lain-lain.

Setelah semua tipe lanskap dan wilayah penting tergambarkan di peta,

dilakukan *groundcheck* ke beberapa tempat yang dapat dijangkau. *Groundcheck* dilakukan untuk mengambil poin koordinat, dengan menggunakan GPS. Setiap tempat yang dikunjungi direkam koordinatnya, mendeskripsikan kondisi vegetasi dan alam sekitar daerah poin koordinat. Data yang dihasilkan dari kegiatan *groundcheck* adalah poin koordinat, deskripsi habitat dan aktivitas yang terjadi di sekitar wilayah tersebut. Selengkapnya pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 . Data Deskripsi Lokasi Penting di Desa Semangat Gunung

No.	Nama Lokasi Penting	Way points (GPS)	Deskripsi Lokasi
1	Kantor kades semangat Gunung	N03 ⁰ 13'18";E098 ⁰ 30'47,7" Ketinggian 1391 mdpl	Sebagai pusat pemerintahan Desa
2	Jambur Desa	N03 ⁰ 13'17,5";E098 ⁰ 30'49,9" Ketinggian 1387 mdpl	Sebagai tempat soaial/ acara adat
3	Pemandian Air Panas	N03 ⁰ 13'21,5";E098 ⁰ 30'49,5" Ketinggian 1381 mdpl	Sebagai tempat objek wisata
4	Geothermal	N03 ⁰ 13'34,7";E098 ⁰ 30'51,3" Ketinggian 1405 mdpl	Sebagai wadah pencarian kerja
5	TPU	N03013'13,5";E098030'52,8" Ketinggian 1372 mdpl	Sebagai tempat makam
6	Kampung	N03 ⁰ 13'18,5";E098 ⁰ 30'48,5" Ketinggian 1392 mdpl	Tempat beraktivitas sehari-hari, tepat tinggal
7	Gunung	N03 ⁰ 13'18";E099030;45,5" Ketinggian 1998 mdpl	Tempat rekreasi, daya tarik wisata menambah PAD
8	Kebun	N03 ⁰ 13'17";E096030'40" Ketinggian 1270 dpl	Tempat bercocok tanam seperti tanaman kopi, jeruk
9	Ladang	N03 ⁰ 13'18";E096030'44" Ketinggian 1282 dpl	Sebagai tempat bercocok tanam seperti tanaman wortel, daun sop, prei
10	Sungai	N03 ⁰ 13;18";E095030'41" Ketinggian 1152 dpl	Untuk pengairan
11	Hutan	N03 ⁰ 13'18";E098 ⁰ 30'53" Ketinggian 1458 dpl	Untuk berbagai aktivitas seperti <i>tracking</i>



Gambar 3. Pembuatan Peta Desa Secara Partisipatif di Desa Semangat Gunung oleh Masyarakat

Sistem Adat Istiadat dan Kepercayaan

Lau Debuk-debuk terdapat di lereng Gunung Sibayak, di gunung tersebutlah diyakini tempat beru kertah ernala sebagai

roh atau keramat berdiam. Roh ini disembah dengan memberikan sesajen. Roh tersebut dianggap mampu mengobati penyakit, tempat meminta, dan membuang segala macam yang tidak baik pada manusia. Oleh

sebab itu para penganutnya melakukan upacara erpangir ku lau pada air yang mengalir dari kawah gunung tersebut. Gunung Sibayak (2094 mdpl) secara administratif terletak di Desa Raja Berneh atau lebih dikenal dengan sebutan Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Tanah Karo (60 KM dari Kota Medan).

Masyarakat masih mempercayai sumber air panas sehingga mempertahankan keberadaannya, alasannya apabila dirubah keberadaan air panas tersebut mereka takut adanya malapetaka yang diakibatkannya.

Sebenarnya Lau Debuk-Debuk ini merupakan pemandian air panas yang mata airnya bersumber dari perut bumi dan mengandung unsur belerang. Selain terasa hangat, air panas tersebut juga dapat mengobati penyakit gatal-gatal bagi pengunjung yang datang. Sehingga tidak salah kalau berendam dengan air hangat

belerang bisa dijadikan sebagai pengganti mandi sauna. Di sekitar pemandian air panas Lau Debuk-debuk, ditemukan banyak tempat untuk meletakkan sajian atau pemujaan. Tidak jauh dari sumber air panas utama akan ditemukan sumur yang dijadikan sebagai tempat pemujaan dan meletakkan sajian. Selain itu pengunjung yang datang juga sering melepaskan ayam putih sebagai bentuk kepercayaan dan niat karena satu permintaan atau permintaan yang telah dikabulkan. Dengan eleps ayam putih ke hutan secara tidak langsung ini merupakan praktik konservasi secara tradisional untuk mengurangi kepunahan spesies di hutan tersebut karena keanekaragaman tidak hanya untuk tanaman tetapi juga menyeimbangkan fauna juga.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk maka keberagaman agama di Tanah Karo meningkat cukup pesat, namun demikian juga dengan kepercayaan pemena juga masih banyak ditemukan di desa-desa. Meskipun pada prinsipnya mereka telah menganut agama besar, namun kepercayaan-kepercayaan lama, yang disebut sebagai pemena masih dijalankan oleh penganutnya. Dan hal ini difahami sebagai adat. Menanggapi hal ini P. Tambun berpendapat, karena orang Karo sangat memegang teguh adat istiadatnya, dan

banyak ajaran-ajaran agama yang bertentangan dengan adat. Oleh sebab itu ada semacam situasi yang ambigu dalam masyarakat antara memeluk agama dan mempertahankan adat (kebudayaan).

Di daerah ini ada rumah adat opat jabu yaitu 4 keluarga yang menempati 1 rumah adat tersebut. Di rumah adat tersebut tersedia piring besar biasanya 13 orang makan sepiring besar tersebut.

Di desa ini juga ada kepercayaan yaitu suatu tumbuhan yang masih dipercayai kayu yang tua pucuknya tidak sembarangan ditebang. Dalam pembukaan lahan baru ada aturan khusus yaitu ke arah kanan air panas harus bawa hula- hula dan anak beru.

Perubahan Yang Terjadi pada Pemanfaatan Sumberdaya Alam (SDA)

Perubahan dan kecenderungan masyarakat dikaji melalui survey rumah tangga dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh masyarakat. Dalam perubahan dan kecenderungan tersebut digali dan dikenali mengenali berbagai keadaan kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari kecenderungan perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Dengan diketahuinya perubahan kecenderungan yang ada diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat untuk memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mengantisipasi kecenderungan tersebut.

Berdasarkan hasil survey rumah tangga terhadap 30 KK di desa Semangat Gunung, tentang bagaimana perbandingan kehidupan sekarang dengan kehidupan sepuluh tahun yang lalu, didapat bahwa 21 orang (70%) menyatakan bahwa kehidupan 5/10 tahun yang lalu lebih baik diakibatkan karena biaya/modal sekarang lebih mahal,sekarang harga pupuk mahal padahal harga sayuran murah jadi tidak seimbang pendapatan dan pengeluaran, 5 tahun lalu kehidupan lebih makmur, sekarang tanaman kurang bagus karena asap PT. Geothermal menyebabkan tanaman kurang bagus, Geothermal memang ramah lingkungan karena menggunakan uap air tetapi di Desa Semangat Gunung ini uap air yang digunakan adalah uap air dari udara yang

berasal dari udara yang mengandung kandungan sulfur/ belerang tinggi sehingga kandungan sulfur yang tinggi tersebut yang merusak tanaman, hal tersebut terbukti dari tanaman masyarakat yang kurang bagus sejak berdirinya perusahaan Geothermal tersebut. Dari segi sosial yaitu gotong royong dulu lebih erat, 7 orang (23%) menyatakan bahwa kehidupannya sekarang lebih baik daripada 5/10 tahun yang lalu karena sekarang dengan adanya Pertamina jadi bisa kerja di Pertamina sehingga perekonomian sekarang lebih membaik, adanya kerja sampingan sebagai pedagang sekarang diakibatkan adanya objek wisata. Sisanya 2 orang (24%) menyatakan bahwa kehidupan 5/10 tahun yang lalu sama dengan sekarang.

Dari wawancara yang dilakukan dengan masyarakat kunci mengenai kegunaan Lahan yang sering didatangi penduduk desa adalah ladang/juma. Lahan hutan sudah jarang dimanfaatkan karena hampir semua masyarakat elah mempunyai lahan masing- masing serta sulit juga membuka areal hutan untuk lahan pertanian karena adanya peraturan pemerintah tentang hutan Lindung Tahura Bukit Barisan ini. Penggunaan/ pengelolaan Lahan di desa ini dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Ladang/juma yaitu lahan kering biasanya ditanam daun sop, prei, tomat, cabe, kol dan lain- lain

- b. Sawah/ sabah yaitu lahan yang tanahnya berair biasanya ditanam padi, kangkung dan lain- lain

Desa Merdeka

a. Tipe Lahan Penting berdasarkan Kategori Penggunaan

Melalui penggunaan *Pebble Distributin Method (PDM)*, masyarakat diminta untuk menentukan tingkat kepentingan pemanfaatan lahan terhadap dirinya. Dilakukan diskusi kelompok untuk mendapatkan skor (PDM) paling penting atau tidak pentingnya lahan terhadap kehidupan masyarakat Desa Merdeka. Terdapat 6 (enam) tipe lahan yang diperbandingkan kepentingannya terhadap 11 (sebelas) kategori kegunaan. Digunakan matrik sebagai alat analisa.

Kelompok dibagi berdasarkan jenis kelamin. Hasil pendapat dari laki-laki dan perempuan didokumentasikan secara terpisah.

Dari kelompok laki-laki ditunjukkan bahwa tipe lahan yang paling penting dari semua kategori guna adalah hutan dan kampung. Hutan bagi masyarakat laki-laki Desa Merdeka merupakan sumber obat-obatan tradisional, bahan bangunan, peralatan/ perkakas, kayu bakar, anyaman kerajinan, Hiasan/adat/ ritual, Benda yang bisa dijual, Rekreasi, Masa depan, dan Jumlah.

Tabel 11. Matrik Tipe Lahan Berdasarkan Kategori Penggunaan dari Kelompok Laki-laki

Pegguna an Tipe Lahan	Penggunaan											
	Semua	Makanan	Obat-obatan	Bahan bangunan	Peralatan/ Perkakas	Kayu bakar	Anyaman kerajinan	Hiasan/adat/ ritual	Benda yang bisa dijual	Rekreasi	Masa depan	Jumlah
Kampung	23	7	3	0	0	0	0	17	0	83	51	184
Gunung	10	0	14	15	0	0	0	0	0	17	4	60
Sabah	17	17	38	0	0	0	0	0	0	0	3	75
Ladang	26	67	9	0	0	0	0	0	0	0	28	130
Delleng	12	8	12	0	0	0	0	0	0	0	6	38
Hutan	12	1	24	85	100	100	100	83	100	0	8	613

Total	10	10	10	100	100	100	100	100	100	100	100
	0	0	0								

- Rangkuman tipe penggunaan lahan berdasarkan kelompok laki-laki
1. Masyarakat Desa Merdeka lebih banyak memperoleh makanan dari ladang, hasil produksi utama di desa ini berasal dari ladang.
 2. Obat- obatan diperoleh masyarakat lebih banyak dari sabah dan hutan. Obat- obatan yang diperoleh dari sabah seperti kepiting kecil/gayu untuk sakit pinggang, bunga cole untuk obat sakit mata, daun mint obat sakit angin, dan lain- lain. Sedangkan di hutan obat yang diperoleh adalah cingkem untuk obat sakit perut, nderung untuk asam lambung.
 3. Bahan bangunan diperoleh dari hutan dan gunung. Bahan bangunan yang diperoleh dari hutan adalah kayu untuk papan dan dari gunung adalah pasir dan batu.
 4. Peralatan/ Perkakas untuk keperluan rumah tangga didapatkan lebih banyak di hutan yaitu sendok/ukat, kursi yang terbuat dari rotan.
 5. Kayu bakar seluruhnya diperoleh dari hutan seperti kayu suren
 6. Anyaman keranjang yang terbuat dari bambu diperoleh dari hutan, sebagian bambu digunakan untuk dinding rumah, tepas dan untuk keranjang buah
 7. Hiasan adat atau ritual diperoleh masyarakat sebagian besar di hutan yaitu pohon enau diambil janur kuning dalam bahasa karo pohon paula untuk hiasan orang nikah.
 8. Benda yang bisa dijual diperoleh di hutan
 9. Masyarakat lebih banyak berekreasi di kampung yaitu Gundaling yang mudah dijangkau masyarakat
 10. Masa depan: Dari kelompok laki-laki memandang kampung dan ladang bernilai tinggi dalam mendukung kehidupan sehari- hari dengan adanya gundaling maka desa tersebut semakin maju dengan berbagai pengunjung dari luar dan ladang yang merupakan bagian lahan terpenting karenasebagian besar masyarakat berpendapatan dari ladang



Gambar 4. Hasil Distribusi Kerikil (PDM) Fungsi Guna Lahan Kelompok Laki-laki di Desa Merdeka

2. Kelompok Perempuan

Hasil skoring (PDM) dari kelompok perempuan sama seperti pendapat laki-laki yang menunjukkan bahwa tipe lahan yang paling penting dari semua kategori guna adalah hutan dan kampung. Di dalam hutan,

masyarakat memusatkan kehidupan dalam pencarian obat- obatan, bahan bangunan, peralatan/ perkakas, kayu bakar, anyaman keranjang dan benda yang bisa dijual. Sedangkan di kampung lebih banyak adalah rekreasi.

Tabel 12. Matrik Tipe Lahan Berdasarkan Kategori Penggunaan dari Kelompok Perempuan

Penggunaan Tipe Lahan	Penggunaan											Jumlah
	Semua	Makanan	Obat-obatan	Bahan bangunan	Peralatan/Perkakas	Kayu bakar	Anyaman keranjang	Hiasan/adat/ ritual	Benda yang bisadijual Rekreasi	Masa depan		
Kampung	21	17	7	0	0	0	0	50	30	100	43	268
Gunung	15	0	16	29	0	0	0	0	0	0	0	60
Sabah	14	18	23	10	14	14	0	0	0	0	8	101
Ladang	21	42	19	0	0	0	0	17	0	0	45	144
Delleng	15	17	17	21	7	0	0	0	0	0	4	81
Hutan	14	6	18	40	79	86	100	33	70	0	0	446
Total	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

Rangkuman tipe lahan berdasarkan kategori penggunaan dari kelompok perempuan :

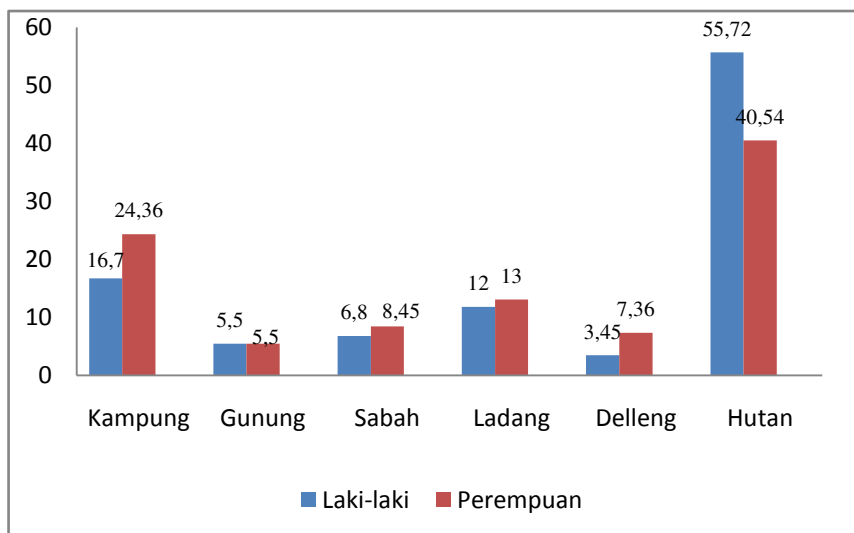
1. Makanan lebih banyak didapatkan dari ladang . Di ladang tersebut terdapat jagung, wortel, kol bunga, bawang serta sayuran lainnya yang digunakan sebagai bahan makanan.
2. Obat-obatan lebih banyak dicari di sabah dan ladang. Obat- obatan yang diperoleh dari sabah adalah bunga node untuk obat sakit mata, pegagan, garang- garang, kurmak dekah sedangkan obat yang diperoleh dari ladang adalah batang lanceng, kunyit, bahing, dan lain- lain.
3. Bahan bangunan lebih banyak diperoleh dari hutan dan gunung. Dari hutan bahan bangunan yang diperoleh adalah kayu, bambu dan rotan sedangkan di gunung adalah batu.
4. Peralatan atau perkakas secara umum diperoleh di hutan seperti kayu untuk pembuatan lemari dan kursi, batang aren pemmbuatan sendok.
5. Kayu bakar diperoleh di hutan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan untuk dijual
6. Anyaman keranjang seluruhnya diperoleh dari hutan yaitu bambu dan rotan. Pengambilannya ada batasannya yaitu permissi kepada kepala zdesa yang bersangkutan
7. Hiasan adat atau ritual diperoleh di kampung yaitu kalo juhangan, lambe, batang galuh dan daun pisang untuk acara adat
8. Benda yang bisa dijual diperoleh dari hutan dan kampung
9. Kelompok perempuan menilai kampung sebagai tempat rekreasi. Di kampung terdapat tempat wisata yaitu bukit Gundaling.
10. Masa Depan: kelompok perempuan memberikan perhatian tertinggi terhadap ladang dan kampung karena di desa tersebut yang berpendapatan utama sebagai petani ladang dan kampung yang menjadi tempat wisata yang akan lebih berkembang ke waktu berikutnya.



Gambar 5. Kegiatan PDM Fungsi Guna Lahan Kelompok Perempuan dan Diskusi Antar Peserta PDM di Desa Merdeka

Hasil dari kegiatan skoring tipe-tipe lahan ditampilkan pada Grafik 2. Grafik tersebut menunjukkan nilai rata-rata kepentingan dari setiap tipe lahan berdasarkan responden yang terdiri dari

kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Mereka diminta untuk menilai semua kategori kegunaan tipe-tipe lahan tersebut secara keseluruhan.



Grafik 2. Nilai kepentingan secara keseluruhan dari berbagai tipe lahan (nilai rata-rata dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan) di Desa Merdeka

Hutan secara umum merupakan tipe lahan terpenting untuk masyarakat di Desa Merdeka yang memiliki skor tertinggi sebesar 48.13 % serta lanskap terpenting untuk enam kategori dari sebelas kategori kegunaan yang diteliti (Grafik 2). Sebagian besar hasil hutan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan

konsumsi sendiri. Sebagaimana pada grafik 2 menunjukkan pada kita bahwa hutan memiliki nilai kepentingan lebih besar (55.72%%) bagi laki-laki dibandingkan dengan nilai kepentingan hutan untuk perempuan (40.54%). Tipe lanskap yang terpenting berikutnya adalah kampung yang memiliki nilai kepentingan rata-rata sebesar 20.54%. Sedangkan tipe lanskap seperti

ladang, sabah, gunung dan delleng berturut-turut nilai kepentingannya sebesar 12.45%, 7.625%, 5.5% dan 5.55%.

Jika dibandingkan dari Desa Semangat Gunung dan Desa Merdeka antara persepsi laki-laki dan perempuan dalam tipe penggunaan lahan diperoleh adanya perbedaan, dimana pada Desa Semangat Gunung lebih tinggi persepsi perempuan terhadap penggunaan lahan hutan dari pada persepsi laki-laki. Sedangkan di Desa Merdeka kebalikannya bahwa persepsi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan terhadap penggunaan tipe lahan hutan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap penilaian tipe lahan tetapi disebabkan oleh besar kecilnya hasil sumber daya alam yang diperoleh dari tipe lahan tersebut.

Persepsi positif terhadap penilaian lahan hutan tetapi kenyataan dilapangan tidak sesuai karena masih terjadi bencana alam seperti longsor dan banjir hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang berjudul Persepsi Masyarakat Dayak Merap Dan Punan Tentang Pentingnya Hutan Di Lansekap Hutan Tropis, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur menyatakan bahwa

mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang melanggar aturan adat, misalnya mengabaikan aturan adat dalam membuka hutan untuk perladangan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat lokal dihadapkan pada pilihan yang sulit antara memegang teguh peraturan adat dan kebutuhan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Maka persepsi yang positif tidak selalu aplikasinya positif juga disebabkan oleh beberapa hal seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup demi kesejahteraan.

Peristiwa Penting

Peristiwa penting yang sangat berdampak pada kehidupan masyarakat adalah bencana kekeringan yang menyebabkan terjadinya kebakaran di pemukiman penduduk yang dipengaruhi juga oleh rapatnya pemukiman penduduk di desa ini. Kegiatan manusia juga mengganggu kelestarian hutan seperti penebangan pohon dan pengambilan humus/kapar- kapar. Pengambilan kapar-kapar yang berlebihan sehingga apabila hujan turun air tidak bisa lagi tertahan sehingga air mengalir terus sehingga mengakibatkan bencana banjir. Secara lengkap, peristiwa penting yang terjadi di Desa Merdeka terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 13. Peristiwa Penting yang Terjadi di Desa Merdeka

No.	Tahun	Kejadian Penting/ Bencana	Penyebab	Dampak
1.	1956	Jambur didirikan	Tidak adanya Tempat acara adat	- Tersedia tempat untuk acara adat
2.	1991	Banjir	Jumlah pohon penahan air seakin berkurang	- Korban 1 keluarga meninggal
3.	1993	Longsor	Hujan deras	- Rusak tanaman

Berdirinya jambur dikatakan penting karena pada saat itu jambur tersebut merupakan jabur pertama di desa itu dan peranan jambur bagi masyarakat Karo sangat penting digunakan untuk acara-acara adat seperti pesta tahunan, pernikahan dan lain- lain. Bencana banjir penting karena saat terjadi banjir merusak lahan pertanian atau dampak kerusakan

yang ditimbulkan luas terutama pada sektor pertanian sehingga mengurangi lahan yang produktif yang mengakibatkan pendapatan masyarakat menurun. Banjir yang terjadi pada tahun 1991 adalah banjir bandang yang mengakibatkan korban satu keluarga meninggal. Longsor juga dikatakan peristiwa penting karena menimbulkan kerusakan tanman dalam skala besar.

Pemetaan Partisipatif

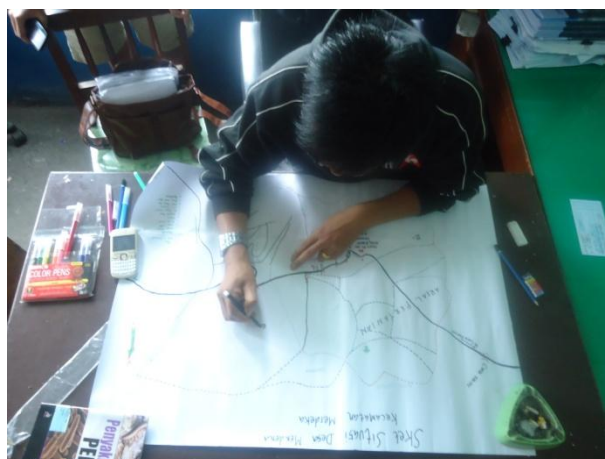
Pada saat survey dan kegiatan PDM, berhasil difasilitasi sebuah pembuatan peta partisipatif dari tokoh dan anggota masyarakat. Peta digambar di atas kertas karton. Dalam Peta partisipatif yang dibuat ini memuat beragam hal penting yang ada di desa Merdeka seperti kampung, gereja, mesjid, Gundaling, jembatan, kantor kades dan lain- lain.

Setelah semua tipe lanskap dan wilayah penting tergambarkan di peta,

dilakukan *groundcheck* ke beberapa tempat yang dapat dijangkau. *Groundcheck* dilakukan untuk mengambil poin koordinat, dengan menggunakan GPS. Setiap tempat yang dikunjungi direkam koordinatnya, mendeskripsikan kondisi vegetasi dan alam sekitar daerah poin koordinat. Data yang dihasilkan dari kegiatan *groundcheck* adalah poin koordinat, deskripsi habitat dan aktivitas yang terjadi di sekitar wilayah tersebut. Selengkapnya bisa dilihat pada Tabel.

Tabel 14 . Data Deskripsi Lokasi Penting di Desa Merdeka

No.	Nama Lokasi Penting	Way points (GPS)	Deskripsi Lokasi
1	Kantor Kades Merdeka	N03 ⁰ 11'38,9";E098 ⁰ 29'36,7" Ketinggian 1431 mdpl	Sebagai pusat pemerintahan Desa
2	Jambur Desa	N03 ⁰ 11'39,3";E098 ⁰ 29'36,9" Ketinggian 1432 mdpl	Sebagai tempat aktivitas sosial
3	Kamar Mandi Umum	N03 ⁰ 11'39,2";E098 ⁰ 29'37,1" Ketinggian 1421 mdpl	Tempat andi dan berinteraksi
4	Posyandu	N03 ⁰ 11'38,8";E098 ⁰ 29'37,5" Ketinggian 1423 mdpl	Sebagai pusat kesehatan
5	Kampung	N03 ⁰ 11'38";E098 ⁰ 29,5'36" Ketinggian 1429 mdpl	Tempat tinggal
6	Gunung	N03 ⁰ 13'40";E099 ⁰ 34'39" Ketinggian 2450 mdpl	Sebagai tempat rekreasi dan mencari obat- obatan
7	Sabah	N03 ⁰ 11'37,5";E098 ⁰ 29'35" Ketinggian 1391 mdpl	Tempat bercocok tanam contohnya tanaman padi
8	Ladang	N03 ⁰ 11'38,5";E098 ⁰ 27'34,3" Ketinggian 1425 mdpl	Tempat bercocok tanam seperti palawija
9	Delleng	N03 ⁰ 11'38,9";E099 ⁰ 29'37" Ketinggian 1456 mdpl	Tempat bercocok tanam seperti kopi
10	Hutan	N03 ⁰ 11'38";E098 ⁰ 29'36" Ketinggian 1439 mdpl	Melakukan berbagai aktivitas seperti pengambilan kayu bakar, berburu



Gambar 6. Pembuatan Peta Desa Secara Partisipatif di Desa Merdeka oleh Masyarakat

Sistem Adat Istiadat dan Kepercayaan

Kedudukan atau pangkat di dalam adat Karo akan terasa pada acara-acara adat Batak Karo, karena setiap acara adat Batak Karo selalu harus ada orang yang dinamakan kalimbubu, sembuyak atau senina dan anak beru. Kedudukan atau pangkat di dalam adat selalu akan ditarik melalui hubungan seseorang itu dengan yang mempunyai acara adat tersebut atau bisa juga ditarik melalui garis keturunan orang tua atau leluhurnya.

Anak perempuan dalam hukum adat Batak Karo jika melakukan perkawinan akan masuk menjadi anggota dari marga suaminya. Marga yang mengambil anak perempuan tersebut disebut dengan anak beru dalam sistem kekerabatan adat Batak Karo, karena anak perempuan menjadi bahagian atau masuk kedalam marga suaminya, maka perempuan ini adalah anak beru.

Di kalangan masyarakat masih ada kepercayaan atau norma adat apabila masuk hutan untuk mengambil tanaman obat sebelumnya di letakkan sirih, kapur, gambir dan tembakau untuk menolak bala/petaka serta permisi ketika memasuki hutan. Di desa ini juga ada pohon yang masih dipercayai yaitu pohon pengkih apabila dahannya tumbang berarti ada masyarakat yang meninggal serta apabila daunnya yang masih muda banyak berjatuhan berarti di desa tersebut musim nikah.

Di Desa Merdeka juga terdapat rumah adat yaitu mereka menyebutnya rumah adat si waluh jabu. Dahulu rumah adat dibuat

gotong-royong oleh masyarakat. Rumah adat ini ada namanya jaga krin yaitu setiap hari dijaga bergantian tetapi di rumah adat nih tidak bisa ditempati anak lajang. Bagi masyarakat yang ingin menempati rumah adat harus membawa garam 1 bungkus dan dibagi 7. Rumah adat orang Karo ini biasanya didiami oleh 8 kepala keluarga (ada juga 16 kepala keluarga), seperti Rumah "empat ture" (empat sisi pintu muka) di kampung Batukarang, Tanah Tinggi Karo. Tinggi rumah adat ini sekitar 30 meter, beratapkan ijuk dan pada tiap muka dari atapnya dipasang tanduk kerbau. Rumah dengan panjang kurang lebih 16 meter dan lebar 10 meter di mana dipasang belahan kayu besar dengan tiang-tiang kayu yang berukuran diameter 60 cm, dinding bagian bawah agak miring kurang lebih 30 derajat, disertai ukiran-ukiran di sepanjang bagian dinding dan lain sebagainya yang agak rumit diertai pula pemasangan tali-tali ijuk di sepanjang dinding itu yang menggambarkan sejenis binatang melata seperti cicak. Pembuatan dari rumah adat ini sendiri pun memakan waktu lama, sekitar satu sampai empat tahun. Melalui wawancara dengan bapak Sempakata Surbakti ada peraturan di desa mengenai pemakaian jambur/los. Di desa ini pemanfaatan hutan adat (bambu) diambil hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti untuk dinding rumah, tepas, dan lain-lain tidak untuk dijual. Setiap masyarakat yang ingin memnfaatkannya harus melapor dulu ke pada kepala desa atau perangkat desa lainnya.



Gambar 7. Wawancara dengan kepala desa, ketua adat dan informan kunci

Pemanfaatan Sumberdaya Alam (SDA)

Perubahan dan kecenderungan masyarakat dikaji melalui survey rumah tangga dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan tokoh masyarakat. Dalam perubahan dan kecenderungan tersebut digali dan dikenali mengenai berbagai keadaan kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari kecenderungan perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan. Dengan diketahuinya perubahan kecenderungan yang ada diharapkan dapat memfasilitasi masyarakat untuk memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mengantisipasi kecenderungan tersebut.

Berdasarkan hasil survey rumah tangga terhadap 30 KK di desa Merdeka, tentang bagaimana perbandingan kehidupan sekarang dengan kehidupan sepuluh tahun yang lalu, didapat bahwa 14 orang (47%) menyatakan bahwa kehidupan 5/10 tahun yang lalu lebih baik diakibatkan karena

sekarang harga sayuran tidak stabil, harga pupuk sekarang tinggi dan mutu tanaman pertanian lebih bagus dulu dari pada sekarang yang mengakibatkan sekarang lebih banyak pengeluaran dari pendapatan, 9 orang (30%) menyatakan bahwa kehidupannya sekarang lebih baik daripada 5/10 tahun yang lalu karena sekarang perekonomian semakin meningkat, sarana pengangkutan lebih bagus sekarang, teknologi semakin maju jadi untuk mengolah lahan pertanian lebih muda. Sisanya 7 orang (24%) menyatakan bahwa kehidupan 5/10 tahun yang lalu sama dengan sekarang alasannya karena tetap tidak ada perubahan keuangan.

Sumber daya alam yang diperoleh masyarakat dari hutan adalah bambu dan humus. Di desa ini masyarakat masih memanfaatkan hasil hutan. Seperti yang di kemukakan Hardjosoemantri (1985) bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar hutan hidupnya masih bergantung terhadap hutan serta sebagian besar masyarakat hutan hidup dengan berbagai strategi ekonomi.



Gambar 8. Anyaman bambu berasal



Gambar 9. Bambu sebagai pacak



Gambar 10. Humus yang diperoleh dari Hutan

Dari gambar di atas bahwa bambu serta dijual dengan harga Rp dianyam untuk membuat keranjang buah 8.000/keranjang. Dari hasil wawancara

bahwa keranjang diproduksi sepanjang tahun sedangkan humus tidak diperjualbelikan hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi sebagai pupuk bagi tanaman pertanian.

Dari wawancara yang dilakukan dengan masyarakat kunci mengenai kegunaan Lahan yang sering didatangi penduduk desa adalah ladang/juma. Lahan hutan sudah jarang dimanfaatkan karena hampir semua masyarakat telah mempunyai lahan masing-masing serta sulit juga membuka areal hutan untuk lahan pertanian karena adanya peraturan pemerintah tentang hutan Lindung Tahura Bukit Barisan ini. Penggunaan/pengelolaan lahan di desa ini dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Delleng yaitu tempatnya di bukit mendekati hutan biasanya tanaman yang ditanam di lahan ini adalah bunga kol, wortel
- b. Juma yaitu ladang/tanahnya tidak berair tanaman yang paling cocok di lahan ini adalah wortel
- c. Sabah yaitu lahan yang tanahnya berair, tanaman yang cocok di lahan ini adalah daun sop, sayur kurmat dan lain-lain
- d. Pekken/juma pintu yaitu lahan yang dekat dari pemukiman/kampung
- e. Lepar yaitu lahan sebelah kampung

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tipe lahan yang paling penting menurut persepsi masyarakat adalah hutan karena berdasarkan tipe penggunaannya seperti obat-obatan, bahan bangunan, peralatan/perkakas, kayu bakar, anyaman keranjang dan benda yang bisa di jual lebih banyak diperoleh dari hutan.
2. Masyarakat yang terdapat di sekitar hutan belum memiliki partisipasi yang nyata dalam pembangunan ataupun pengembangan Tahura tetapi ikut dalam upaya menjaga dan melestarikan hutan
3. Persepsi masyarakat positif tetapi tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan karena masih terjadi longsor, kekeringan serta bahaya banjir
4. Pendapat laki-laki dan perempuan sama dalam arti penggunaan lahan.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan persepsi yang positif dengan kenyataan di lapangan sesuai dengan yang dipersepsikan serta usulan bagi pemerintah setempat yaitu bahwa ditetapkan lahan produktif bagi masyarakat lokal untuk budidaya HHNK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam I Medan. 1999. *Informasi Kawasan Konservasi Propinsi Sumatera Utara*. Bali scan dan percetakan. Medan.
- Djohani, R. 1996. *Berbuat Bersama Berperan Serta*. Studio Driya Media. Bandung.
- Effendi, I. 2002. *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Nasional Gunung Leuser di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan. Hal 5.
- Gupta, T. A. and A. Guleria. 1982. *Non-wood Forest Products from India*. IBH Publishing Co., New Delhi.
- Harjosoemantri, K. 1985. *Aspek Hukum Peran serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Keesing, R. M. 1999. *Antropologi Budaya suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga. Jakarta.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nanang, M dan Devung G. S. 2004. *Panduan Pengembangan Peran dan Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan*. IGES. Kutai Barat.

- Ngakan, P. O., Il. Komaruddin, A. Achmad, Wahyudi, dan A. Tako. 2006. Ketergantungan, persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan. Studi kasus di Dusun Pampli Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan.
- Center for international Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Primack, R. B. 1993. *Essentials of Conservation Biology*. Sinauer Associates Inc.
- Riduwan. 2005. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Cetakan ke-3. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sheil, D. R., Puri, I., Basuki, M. van Heist, Syaefuddin, Rukmiyati, M.A. Sardjono, I. Samsudin, K. Sidiyasa, Chrisandini, E. Permana, M.A. Angi, F. Gatzweiler, B. Johnson, and A. Wijaya, 2004. Mengeksplorasi keanekaragaman Hayati, Lingkungan dan Pandangan Masyarakat Lokal Mengenai Berbagai Lanskap Hutan; Metode- metode Penilaian Lanskap Secara Multidisipliner, CIFOR, Bogor, 101p.
- Simbolon, M., 1989. Tanaman Hutan Bukit Barisan Sumatera Utara. Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Provinsi Sumatera Utara. Medan.
- Sitepu, P. 2003. Perencanaan Interpretasi Lingkungan Pada Jalur Pendakian Gunung Sibayak Taman Hutan Raya Bukit Barisan Sumatera Utara. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Slamet, M. 1986. Mahasiswa dalam Pembangunan. Unila Press. Bandar Lampung.
- Subyantoro, A. dan Suwanto. 2006. Metode dan Teknik Penelitian Sosial. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suharjito D. 2000. Hutan Rakyat di Jawa. Program Penelitian Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM). Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Sutrisno. 2010. Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat DI Yogyakarta. <http://community.um.ac.id/showthread.php?72543-Hutan-Tanaman-Rakyat>. [22 Maret 2012].
- Wibowo, I. 1988. Psikologi Sosial. Universitas Terbuka. Karunika. Jakarta.
- Yuniandra, F. 2007. Formulasi Strategi Kebijakan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. <http://katalog.perpustakaan.ipb.ac.id/jurnale/files/MHT071303fyu.pdf>. [23 Maret 2012].